

Hubungan antara Terpaan Berita Covid-19, Intensitas Interaksi *Peer Group*, Tingkat Pendidikan dengan Sikap Masyarakat Kepada Penderita Covid-19

Gunawan Setyabudi¹, Tandiyo Pradekso², Amida Yusriana³

mrgunawan13@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro Jl. Prof Soedarto, SH
Tembalang Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405
Laman : <http://www.fisip.undip.ac.id> Email : fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

The mass media has the power to disseminate information related to Covid-19 quickly and widely. In addition, peer group interaction and education level also contribute to determining the direction of the attitude of its members. This study aims to determine the relationship between exposure to Covid-19 news, the intensity of peer group interactions, education level and public attitudes towards Covid-19 sufferers. This study uses social learning theory and social category theory to determine the hypothesis. This study uses non-random sampling by means of grab sampling. The number of samples studied was 50 people, domiciled in the city of Semarang, following the news of Covid-19 and aged between 20-50 years. The results of the hypothesis test with multiple correlations show the number 0.165, which means that there is no simultaneous relationship between the variables of exposure to Covid-19 news, the intensity of peer group interactions and public attitudes towards Covid-19 sufferers. Through these findings, in order to create an attitude towards Covid-19 sufferers, it is suggested that the public does not need to worry about news related to Covid-19 sufferers, and the government, in this case as a communicator, needs to create a campaign strategy with a peer-led approach as an effort to encourage the public to not rejecting Covid-19 patient.

Keywords: news exposure, peer group interaction, education level, public attitudes, Covid-19

ABSTRAK

Media massa memiliki kekuatan dalam mendiseminasikan informasi terkait Covid-19 dengan cepat dan luas. Selain itu interaksi *peer group* dan tingkat pendidikan juga berkontribusi dalam menentukan arah sikap anggotanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara terpaan berita Covid-19, intensitas interaksi *peer group*, tingkat pendidikan dengan sikap masyarakat kepada penderita Covid-19. Penelitian ini menggunakan teori belajar sosial dan teori kategori sosial untuk menentukan hipotesis. Penelitian ini menggunakan *non random sampling* dengan cara *grab sampling*. Sampel yang diteliti berjumlah 50 orang, berdomisili di kota Semarang, mengikuti pemberitaan Covid-19 dan berusia antara 20 – 50 tahun. Hasil uji hipotesis dengan korelasi berganda menunjukkan angka 0,165 artinya tidak ada hubungan simultan antara variabel terpaan berita Covid-19, intensitas interaksi *peer group* dengan sikap masyarakat kepada penderita Covid-19. Melalui temuan tersebut untuk membuat tidak adanya sikap penolakan kepada penderita Covid-19 disarankan agar masyarakat tidak perlu khawatir

mengenai pemberitaan yang memuat penolakan kepada penderita Covid-19, serta pemerintah dalam hal ini sebagai komunikator perlu membuat strategi kampanye dengan pendekatan *peer-led* sebagai upaya agar masyarakat tidak menolak penderita Covid-19.

Kata Kunci: terpaan berita, interaksi *peer group*, tingkat pendidikan, sikap masyarakat, Covid-19

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sekarang ini, Covid-19 tidak hanya menyebabkan masalah di bidang kesehatan saja tetapi juga di bidang lainnya seperti politik, ekonomi, budaya pendidikan, dan sosial yang mengubah cara pandang antar sesama.

Berkaitan dengan pembahasan sebelumnya, berikut kejadian-kejadian negatif antar sesama. Dilansir melalui laman idntimes, terdapat penolakan kepada penderita Covid-19 yang telah sembuh di daerah Sulawesi Selatan (Elias, 2020). Kompas.com juga sempat memberitakan bahwa ada kejadian penolakan pemakaman mantan penderita Covid-19 di Daerah Sewakul, Ungaran (Azanella, 2020).

Bahkan, penolakan terjadi di beberapa daerah di Indonesia seperti di Pasuruan, Pare-Pare, Sumatera, Sulawesi, Madiun, Blitar, Manado, dan Banyumas. Tirto.id juga melakukan penelusuran dan memperlihatkan bahwa penolakan dilakukan oleh masyarakat dengan berkelompok dan telah mempersiapkannya dari jauh-jauh hari dengan alasan penderita

Covid-19 yang telah sembuh masih membawa sisa-sisa virus (Putri, 2020).

Berkaitan dengan cara berkelompok, terdapat temuan penelitian dengan judul *Peer Influence in Adolescence: Public-Health Implications for COVID-19* yang menyebutkan bahwa *peer group* dapat menentukan arah sikap dan tindakan anggotanya. Penelitian tersebut menjelaskan efek *peer group* melalui sebuah penelitian kampanye *bullying* pendekatan *peer-led*. Hasil penelitian itu menunjukkan terdapat pengurangan *bullying* sebanyak 25% pada tahun-tahun berikutnya dan efek dari kampanye itu lebih kuat dibandingkan strategi melalui kontrol sekolah (Andrews et al., 2020).

Kemudian mengenai tingkat pendidikan, terdapat temuan penelitian yang berjudul Hubungan Antara Umur, Tingkat Pendidikan, Pengetahuan, Sikap Terhadap Praktik Safety Riding Awareness Pada Pengendara Ojek Sepeda Motor Di Kecamatan Banyumanik. Hasil penelitian ini menunjukkan angka signifikansi sebesar 0,014 (Ariwibowo, 2013).

Pemerintah Indonesia sebenarnya sudah melakukan intervensi seperti memberikan pelayanan sosial, pelayanan fisik, pelayanan keterampilan hidup sehat, edukasi atas informasi Covid-19 hingga menetapkan protokol kesehatan dan kebijakan lainnya. Bahkan seharusnya kita bisa menjaga kerukunan ditengah kondisi yang kritis ini. Jika kita bisa menjaga kerukunan maka masih terdapat kesadaran multikultur di diri masyarakat Indonesia. Kesadaran multikultur inilah yang harus dipahami tidak hanya secara kognitif, tetapi harus berlanjut kepada penghayatan (*afektif*) dan pelaksanaan (*psikomotorik*) (Lubis, 2020).

Rumusan Masalah

Sikap masyarakat yang negatif ini dilatarbelakangi oleh berita-berita yang disajikan oleh media massa. Seperti yang kita tahu, bahwa media meyakini bahwa berita buruk adalah berita yang bagus, dengan kekuatan media massa yang bisa menjangkau khalayak dengan luas dapat mengubah dan menentukan sikap masyarakat.

Kemudian, intensitas interaksi peer group dimana didalamnya terdapat norma yang diikuti oleh para anggotanya, jika individu sering bertukar pesan yang positif tentang penderita Covid-19 maka sikap juga cenderung positif, begitupun sebaliknya.

Sedangkan tingkat pendidikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka

individu lebih banyak mendapatkan pengalaman dan pengetahuan serta memiliki sikap yang cenderung lebih rasional.

Dari paparan permasalahan diatas rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara variabel terpaan berita Covid-19, Intensitas Interaksi Peer Group, Tingkat Pendidikan dengan Sikap Masyarakat Kepada Penderita Covid-19.

Tujuan Penelitian

Ingin menjelaskan hubungan antara variabel terpaan berita Covid-19, Intensitas Interaksi Peer Group, Tingkat Pendidikan dengan Sikap Masyarakat Kepada Penderita Covid-19.

Manfaat Penelitian

Secara teoritis, Penelitian ini hendaklah dapat bermanfaat untuk menambah sumber acuan atau rujukan di bidang komunikasi massa yang berkaitan dengan dampak media massa dalam menentukan sikap atau mempersuasi khalayak.

Secara praktis, Penelitian ini hendaklah dapat memberikan pengetahuan pada masyarakat, pemerintah dan mahasiswa berkaitan dengan dampak media massa dan juga efek komunikasi pada peer group dalam menentukan sikap

Secara akademis Penelitian ini hendaklah dapat memberikan solusi di masyarakat dan pemerintah mengenai sikap

masyarakat yang negatif kepada penderita Covid-19 sehingga tidak terjadi lagi diskriminatif antar sesama

Kerangka Teori

Untuk menjelaskan hubungan antara variabel terpaan berita covid-19, intensitas interaksi peer group, tingkat pendidikan dengan sikap masyarakat kepada penderita Covid-19 menggunakan teori belajar sosial yang menyatakan bahwa individu tidak hanya belajar dari pengalaman tetapi juga melalui modeling media massa melalui modeling simbolik dan orang lain seperti orang tua, guru dan kelompok sosial melalui modeling lisan dan perilaku (Bandura, 1977).

Kemudian mengenai tingkat pendidikan diperkuat dengan teori kategori sosial yang menyebutkan bahwa dalam suatu masyarakat terdapat kelompok, agregat yang merespon suatu rangsangan cenderung sama (DeFleur, 1970 dalam Baran & Davies, 2013).

Hipotesis

Terdapat hubungan antara variabel terpaan berita Covid-19, intensitas interaksi *peer group*, tingkat pendidikan dengan sikap masyarakat kepada penderita Covid-19.

Metodologi

Tipe Penelitian

Penelitian *eksplanasi* menerangkan hubungan antar beberapa variabel. Penelitian dengan tipe *eksplanasi*

mengukur relevansi kausal antara variabel terikat dengan variabel bebas (Sudaryono, 2019).

Populasi

Populasi penelitian ini adalah wanita dan pria yang berusia 20 – 50 tahun yang mengetahui pemberitaan mengenai Covid-19 dan berdomisili di Semarang.

Teknik Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non probability sampling* dengan menggunakan teknik *grab sampling*. Jumlah sampel yang akan diambil yaitu sebanyak 50 responden.

Analisis Data

Untuk mengukur dan menjelaskan data yang diperoleh maka digunakan alat ukur korelasi berganda. Pemilihan korelasi ganda karena pengujian hipotesis dilakukan secara bersama-sama.

TERPAAN BERITA COVID-19, INTENSITAS INTERAKSI PEER GROUP, TINGKAT PENDIDIKAN DAN SIKAP MASYARAKAT KEPADA PENDERITA COVID-19

Terpaan Berita Covid-19



Diagram 3. Gejala Terkena Covid-19

Sebagian besar responden menjawab tiga. Dengan jawaban terbanyak adalah demam tinggi, batuk, flu, diare, sesak nafas, sakit pada tenggorokan, indera penciuman dan perasa tidak begitu maksimal. Sedikit juga yang menjawab lemas atau lesu dan delirium. Namun, juga ada sedikit responden yang menjawab salah seperti tiphoid atau tifus.



Diagram 4. Cara Penularan Penyakit Covid-19

Sebagian banyak responden mengetahui dengan bisa menyebutkan tiga cara penularan dan juga tidak banyak responden yang hanya bisa menyebutkan dua dan satu cara penularan. Banyak responden menyebutkan lewat *droplet* melalui batuk atau bersin, udara, kontak fisik, berkerumun dan juga melalui benda-benda. Namun sedikit dari responden yang menjawab salah yakni melalui pernafasan dan berbicara.



Diagram 5. Kebijakan Pemerintah untuk Mengatasi Covid-19

Cukup banyak responden menjawab tiga kebijakan pemerintah dan hanya sedikit dari responden yang tidak mengetahui kebijakan. Sebagian banyak responden menjawab memakai masker, menjaga jarak, dan mencuci tangan atau 3M, PSBB, WFH (*work from home*), tidak boleh berkerumun, dan juga sedikit yang menjawab wajib test, larangan mudik dan penutupan transportasi, pembatasan jam malam, PKM (pembatasan kegiatan masyarakat) dan bansos.

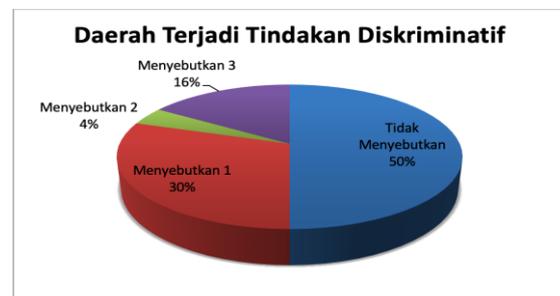


Diagram 6. Daerah yang Terjadi Tindakan Diskriminatif

Sebagian besar responden tidak mengetahui daerah terjadinya tindakan diskriminatif, hanya (16%) yang menyebutkan tiga lokasi terjadinya tindak diskriminatif. Jawaban responden kebanyakan terjadi di Ungaran dan tidak

banyak juga yang menjawab di Pasuruan, Pare-Pare, Sumatera, Sulawesi, Madiun, Blitar, Manado, Banyumas dan juga terdapat responden yang menjawab salah seperti Solo, Jogja, Surabaya, dan Cilacap.

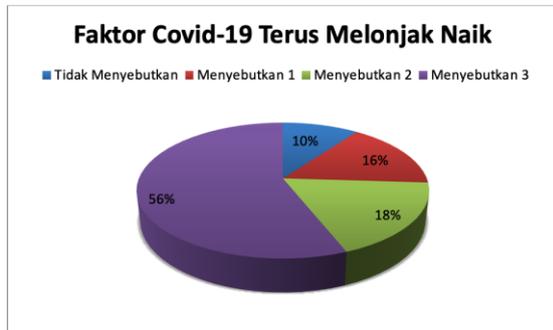


Diagram 7. Faktor Covid-19 Terus Melonjak Naik

Tidak sedikit responden yang mengetahui penyebab terus melonjaknya Covid-19 tetapi ada juga yang tidak bisa menyebutkan. Sebagian besar responden menjawab tidak menaati protokol kesehatan atau 3M, tingkat test rendah, berkerumun dan sedikit yang menjawab vaksin belum terdistribusi, masyarakat acuh pada Covid-19, pemerintah kurang tegas, 3T yang kurang, dan kurang edukasi.



Diagram 8. Alasan Warga Bertindak Diskriminatif

Didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden menjawab satu alasan dan

sedikit yang bisa menjawab tiga alasan yakni hanya (12%). Sebagian banyak jawaban mengenai alasan warga adalah takut tertular, melindungi diri sendiri dan keluarga, banyak kabar hoax, kurang pemahaman atau informasi soal Covid-19.



Diagram 9. Terpaan Berita Covid-19

Dengan mengukur enam indikator diatas ditemukan secara menyeluruh bahwa terpaan berita Covid-19 pada diri responden tergolong tinggi yang artinya responden memahami dan mengetahui mengenai Covid-19 dengan baik.

Intensitas Interaksi *Peer Group*

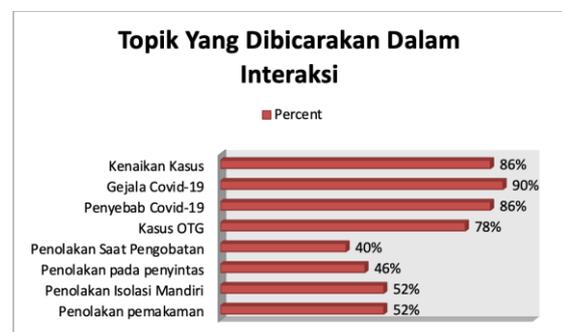


Diagram 10. Topik yang dibicarakan dalam Interaksi *Peer Group*

Untuk mengetahui intensitas interaksi *peer group* maka kami lakukan penelitian untuk mengetahui topik yang paling banyak dibicarakan dalam interaksi. Hasil menunjukkan bahwa responden sebagian

besar lebih sering membahas dan bertukar informasi mengenai gejala dan infeksi Covid-19 yang positif ketimbang informasi lainnya yang negatif termasuk penolakan



Diagram 11. Intensitas Interaksi *Peer Group*

Diagram diatas menunjukkan bahwa keseluruhan informasi yang dipertukarkan responden dengan *peer group* mereka tergolong sangat tinggi yakni sebesar (50%) yang artinya responden membicarakan mengenai topik Covid-19 cukup sering,

Sikap Masyarakat kepada Penderita Covid-19

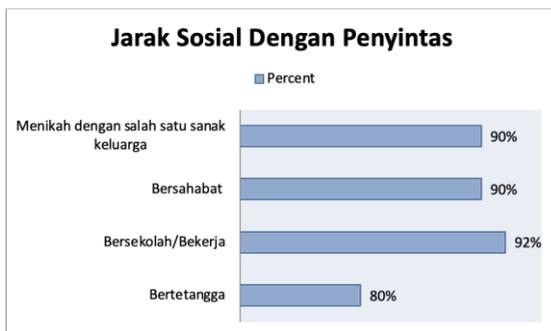


Diagram 12. Jarak Sosial dengan Penyintas

Diketahui bahwa responden sebagian besar memiliki sikap positif kepada penyintas. Dengan hasil ini menandakan bahwa masyarakat kota Semarang tetap menerima mereka walaupun mereka menyanggah status sebagai individu yang

telah terpapar virus Covid-19. Masyarakat kota Semarang juga tetap bisa berpikir jernih tanpa membeda-bedakannya.

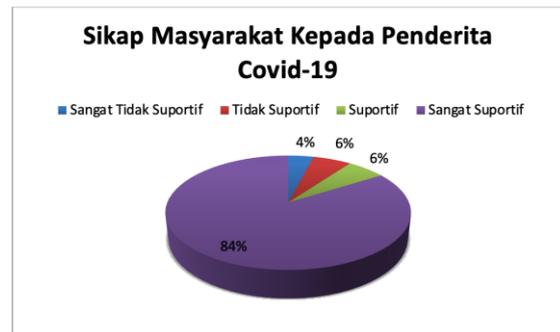


Diagram 13. Sikap Masyarakat kepada Penderita Covid-19

Dengan mengukur empat indikator diatas ditemukan bahwa secara menyeluruh sikap masyarakat sangat *suportif* artinya mereka menerima penderita Covid-19 dengan baik walaupun sebesar (4%) responden menyatakan sangat tidak *suportif* dalam situasi tertentu.

HUBUNGAN ANTARA TERPAAN BERITA COVID-19, INTENSITAS INTERAKSI PEER GROUP, TINGKAT PENDIDIKAN DENGAN SIKAP MASYARAKAT KEPADA PENDERITA COVID-19.

Uji hipotesis untuk menguji dua atau lebih variabel independen secara bersamaan menggunakan rumus koefisien korelasi berganda. Dari hasil perhitungan uji korelasi berganda didapatkan hasil berikut :

Tabel 1. Hasil Perhitungan Uji Korelasi Berganda

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,322(a)	,104	,045	2,364	,104	1,776	3	46	,165

Berdasarkan hasil uji signifikansi antara terpaan berita Covid-19, intensitas interaksi *peer group* dan tingkat interaksi *peer group* dengan sikap masyarakat kepada penderita Covid-19 menunjukkan angka sig. F Change sebesar 0,165 yang artinya tidak signifikan karena lebih besar dari 0,05. Dengan begitu, tidak ada hubungan simultan antara terpaan berita Covid-19, intensitas interaksi *peer group* dengan sikap masyarakat kepada penderita Covid-19 dengan kata lain hipotesis tidak dapat diterima atau ditolak.

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis dari hubungan simultan antara variabel terpaan berita Covid-19, intensitas interaksi *peer group* dengan sikap masyarakat kepada penderita Covid-19 menunjukkan tidak terdapat hubungan simultan antara terpaan berita Covid-19, intensitas interaksi *peer group* dengan sikap masyarakat kepada penderita Covid-19. Hasil tersebut tidak konsisten dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Pengambilan sampel yang kurang banyak menjadikan terdapat data kurang *variatif* atau homogen sehingga membuat data dengan jarak yang sangat curam.

Tabel 2. Hasil Perhitungan Uji Korelasi Pearson

		INTENSITAS INTERAKSI PEER GROUP	SIKAP MASYARAKAT KEPADA PENDERITA COVID-19
INTENSITAS INTERAKSI PEER GROUP	Pearson Correlation	1	,301(*)
	Sig. (2-tailed)		,034
	N	50	50
SIKAP MASYARAKAT KEPADA PENDERITA COVID-19	Pearson Correlation	,301(*)	1
	Sig. (2-tailed)	,034	
	N	50	50

Namun terdapat temuan yang cukup menarik jika variabel intensitas interaksi *peer group* dan sikap masyarakat kepada penderita Covid-19 diuji secara sendiri-sendiri menggunakan uji pearson menunjukkan nilai signifikansi 0,034 artinya signifikan karena kurang dari 0,05. Maka dapat dijelaskan bahwa terdapat hubungan antara variabel intensitas interaksi *peer group* dengan sikap masyarakat kepada penderita Covid-19. Kemudian, nilai koefisien korelasi menunjukkan angka 0,301 artinya tingkat korelasi rendah dan arah hubungan positif atau searah. Sehingga jika intensitas komunikasi *peer group* meningkat maka sikap masyarakat kepada penderita Covid-19 pun positif begitu juga sebaliknya. Hal ini sesuai dengan teori belajar sosial bahwa individu belajar dari lingkungannya salahsatunya kelompok sosial berupa *modelling* lisan, verbal dan perilaku. Hasil ini juga sesuai dengan temuan peneliti yang berjudul *Peer*

Influence in Adolescence: Public- Health Implications for COVID-19 yang menyatakan bahwa *peer group* dapat mengubah perilaku anggotanya dengan bukti bahwa terdapat pengurangan efek *bullying* sebesar (25%) selama setahun menggunakan kampanye dengan pendekatan *peer-led* (Andrews et al., 2020)

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan alat uji korelasi berganda menunjukkan hasil yang tidak signifikan dan tidak ada hubungan yang simultan antara variabel terpaan berita Covid-19, intensitas interaksi *peer group* dengan sikap masyarakat kepada penderita Covid-19. Dengan hasil ini, hipotesis tidak dapat diterima atau ditolak. Namun terdapat temuan menarik pada variabel intensitas komunikasi *peer group* dan sikap masyarakat kepada penderita Covid-19 yang diuji sendiri-sendiri menggunakan alat uji pearson menunjukkan hasil signifikan dan terdapat hubungan antar variabel dengan arah hubungan positif.

Rekomendasi

1. Masyarakat tidak perlu terlalu cemas dan takut dengan adanya informasi mengenai penderita Covid-19 yang beredar di media sesuai dengan hasil dari temuan penelitian. Dengan ini masyarakat seharusnya bisa menerima penderita Covid-19 tanpa

perlu adanya sikap negatif yang didasari dari prasangka.

2. Pemerintah dalam hal ini komunikator perlu menggunakan strategi pendekatan komunikasi *peer-led* agar sikap kepada penyintas positif atau dapat menerima mereka, didasari dari temuan penelitian, *peer group* dapat menentukan arah sikap atau perilaku anggotanya.
3. Untuk penelitian yang ingin membahas sikap masyarakat kepada penderita Covid-19 disarankan untuk menggunakan teknik probability sampling dikarenakan hasil penelitian ini yang menggunakan teknik non-probability ditemukan hasil profil responden yang cenderung homogen atau kurang variatif sesuai dengan hasil penelitian dan memilih obyek penelitian yang berbeda selain kota Semarang dikarenakan hasil yang tidak signifikan.

Daftar Pustaka

- Andrews, J. L., Foulkes, L., & Blakemore, S. J. (2020). Peer Influence in Adolescence: Public-Health Implications for COVID-19. *Trends in Cognitive Sciences*, 24(8), 585–587. <https://doi.org/10.1016/j.tics.2020.05.001>
- Azanella, L. A. (2020). *Penolakan Jenazah Pasien Covid-19, Mengapa Bisa Terjadi?* Kompas.Com.

<https://www.kompas.com/tren/read/2020/04/13/110821765/penolakan-jenazah-pasien-covid-19-mengapa-bisa-terjadi?page=all>

Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. New Jersey: Englewood Clift.

Elias. (2020). *Cerita eks Pasien COVID-19 Menghadapi Diskriminasi Meski Sudah Sembuh*. Idntimes.Com. <https://sulse.idntimes.com/news/indonesia/elyas/cerita-eks-pasien-covid-19-menghadapi-diskriminasi-meski-sudah-semuh/4>

Hikmat, H. M. M. (2018). *Jurnalistik: Literary Journalism*. Jakarta: Prenada Group.

Lubis, R. (2020). *Merawat Kerukunan : Pengalaman di Indonesia*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Putri, R. D. (2020). *Mengapa Warga Tak Seharusnya Menolak Jenazah Pasien COVID-19?* Tirto.Id. <https://tirto.id/mengapa-warga-tak-seharusnya-menolak-jenazah-pasien-covid-19-eKsj>

Sudaryono. (2019). *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method*. Depok: Rajawali Press.